

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diseluruh dunia saat ini sedang mengalami wabah yang sama yaitu Pandemi Covid-19. Diambil dari KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata pandemi dimaknai sebagai sebuah wabah yang menyebar dengan serempak yang terjadi di mana-mana, yang mencakup daerah-daerah geografi secara luas. Pandemi sendiri dinyatakan oleh *World Health Organization* (WHO) semasa penyakit baru merebak secara luas di seluruh dunia. Pandemi COVID-19 ini diakibatkan oleh Virus *Corona*. Virus ini awalnya menyebar di negara Cina pada akhir bulan Desember 2019. Pada 11 Maret 2020 pandemi COVID-19 diakui oleh WHO menjadi pandemi global.

Negara Indonesia ialah satu negara yang tersebar virus *Corona*. Berdasarkan data sebaran COVID-19, pada 28 April 2021 di Indonesia telah terdapat 1.657.035 kasus positif COVID-19. Pemerintah telah banyak mengupayakan agar angka COVID-19 dapat turun, salah satunya dengan cara melakukan pembatasan yang mana dinamai PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 mengenai PSBB. Dalam mengupayakan kebijakan tersebut yang diharapkan cepat berdampak pada penurunan angka covid-19 Kemenkes melalui Peraturan Menteri Kesehatan nomor 9 tahun 2020 yang mengatur tentang Pedoman PSBB. , sehingga beberapa kegiatan yang dilakukan diluar rumah harus dibatasi atau dihentikan sementara waktu serta menjaga jarak dengan setiap orang. Adapun aktivitas yang dibatasi salah satunya dalam bidang pendidikan yaitu

aktivitas belajar mengajar secara langsung yang mana dari tingkat TK hingga perguruan tinggipun dibatasi, dengan demikian kegiatan belajar mengajar diubah dari tatap muka secara daring yang disesuaikan dengan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia relevan dengan Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Peyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).

Hampir seluruh sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran daring untuk sistem pembelajaran, termasuk salah satunya adalah Kabupaten Karawang. Kota Karawang memiliki 1.683 sekolah dengan berbagai tingkatan baik sekolah negeri maupun swasta (Disdikpora, 2013). Salah satu sekolah yang berada di Kota Karawang adalah SMP Negeri 1 Karawang Barat, yang merupakan sekolah unggulan dan percontohan di Kabupaten Karawang, serta memiliki Akreditasi A. Tentu saja hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama untuk mempertahankan kualitas pendidikan, terutama para tenaga pengajarnya yaitu guru.

Pada dasarnya pengajar atau guru memiliki kewajiban serta tugas yang berbentuk pengabdian. Tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya yaitu mendidik, membimbing, mengajarkan siswa untuk mengembangkan ilmu dan pengetahuannya. Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru memiliki peran dan tugas yang penting (Syamsu, 2013). Pada masa pandemi saat ini, guru senantiasa harus tetap menjalankan tugas dan kewajibannya karena para siswa berhak untuk mendapatkan atau menerima haknya, sehingga pihak sekolah dan guru-guru harus mengaplikasikan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan surat edaran yang diberikan pemerintah bahwa kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan meskipun menggunakan metode yang berbeda dari biasanya. Oleh karena itu, dalam situasi ini

segala pihak tetap berusaha agar guru dapat menjalankan hak dan kewajibannya dengan baik.

Perubahan proses kegiatan belajar mengajar tersebut menimbulkan beberapa hambatan. Beberapa hambatan atau kesulitan yang dirasakan khususnya oleh guru yaitu sulit melakukan pengamatan mengenai kemajuan belajar siswa. Materi yang disampaikan oleh guru menggunakan video, foto ataupun rangkuman tulisan pun kurang maksimal, sehingga berdampak pada siswa yang kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu karena kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah, sehingga muncul tantangan dan kesulitan yang lebih besar bagi guru wanita yang berperan ganda sebagai orang tua.

Guru wanita yang juga berperan sebagai orang tua tentu saja memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dikarenakan tuntutan atau kewajiban yang harus dipenuhi bukan hanya untuk mengajar para siswa melainkan terdapat beberapa pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri, bahwa mengatur peran ganda antara pekerjaan rumah tangga dan tugas profesi sebagai guru tidaklah mudah terlebih bagi guru yang sudah berkeluarga dan memiliki anak. wanita harus memikul tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dibandingkan pria karena pria memiliki keterbatasan peran dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak (Putri, 2020). Oleh karena itu guru wanita harus dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan pekerjaannya terutama dalam masa pandemi ini. Pada masa pandemi ini, guru wanita harus mengajar sekaligus membimbing anaknya untuk mengikuti pembelajaran *online* di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah dan lain sebagainya.

Banyaknya perubahan serta masalah yang diakibatkan oleh pandemi ini mempengaruhi psikologis beberapa guru diantaranya yaitu stres, merasa lelah, merasa jenuh, tertekan, dan cemas (Setyohadi, 2021). Selain itu, dalam menyelesaikan tugas-tugas terdapat gangguan atau masalah yang berhubungan dengan psikologis dalam diri wanita, misalnya merasa bersalah telah meninggalkan keluarganya untuk pekerjaan, tertekan karena terbatasnya waktu dan beban pekerjaan terlalu banyak (Putri, 2020). Masalah-masalah psikologis yang dirasakan oleh para guru berkaitan erat dengan *psychological well-being*. Ryff (dalam Miftahuddin, 2018) mendefinisikan *psychological well-being* ini sebagai suatu keadaan yang mana seseorang akan berperilaku positif kepada dirinya sendiri serta orang lain, selain itu juga mampu mengambil suatu keputusan sendiri dan mengontrol perilakunya, mampu untuk membentuk dan mengelola lingkungan sesuai dengan kebutuhannya, memiliki cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, membentuk kehidupan yang lebih bermakna serta selalu berupaya untuk belajar dan tumbuh.

Apabila seseorang memiliki tingkat *psychological well-being* yang cenderung rendah, menurut Utami (2016) memiliki indikator yaitu merasa tidak bahagia, tujuan hidupnya tidak memiliki kejelasan, depresi, tidak aman, kurang percaya diri, mudah curiga, dan berperilaku agresif serta destruktif pada lingkungan. Sedangkan seseorang dengan tingkat *psychological well-being* yang baik atau relatif tinggi, dengan demikian ia akan selalu berfikir positif pada dirinya, dapat berhubungan baik dengan orang lain, mempunyai kemandirian, serta mempunyai kemampuan untuk berkembang.

Psychological well-being ialah sesuatu hal yang penting bagi guru yang

memiliki peran ganda sebagai orang tua diantaranya untuk berkomitmen dengan pekerjaannya, mencapai target-target dalam pekerjaan, tanggung jawab sebagai orang tua dan penting untuk hubungan atau relasi dengan anak serta rekan kerja. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang mana dengan melakukan wawancara kepada 6 guru wanita di SMPN 1 Karawang barat pada tanggal 30 Maret 2020, yang mana hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa beberapa guru wanita merasa stres, tertekan, dan cemas terutama ketika harus mengemban tanggung jawab menjadi seorang guru namun disisi lain harus mendampingi anaknya untuk melakukan pembelajaran melalui daring sehingga saat itu para guru kesulitan untuk membagi waktu, selain itu juga perasaan-perasaan tersebut muncul ketika siswa-siswa tidak mengikuti pembelajaran meskipun siswa-siswa telah difasilitasi alat komunikasi oleh sekolah untuk mengikuti pembelajaran, anak dari guru tersebut menangis atau tidak ada orang lain yang mengurusnya serta pada saat awal dilakukan pembelajaran daring dimana para guru belum terbiasa melakukan pembelajaran melalui daring dan harus melakukannya di rumah sembari melakukan tanggung jawabnya sebagai orang tua dirumah, munculnya perasaan tidak puas terhadap dirinya ketika tidak maksimal dalam melakukan pekerjaannya, seringkali sulit untuk mengambil keputusan, merasa kesulitan untuk mencari strategi agar siswa-siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran serta berkurangnya hubungan yang hangat dengan keluarga. Selain itu pula, beberapa guru merasa sedih atau muram dalam menjalankan kewajibannya di masa pandemi, kurangnya kepedulian terhadap rekan-rekan kerja, serta seringkali merasakan kurangnya kepercayaan diri untuk menjalankan tugas atau mengemukakan pendapat karena takut

apa yang dikemukakan tidak dapat diterima dengan baik. Beberapa guru merasa kinerjanya menurun, hal tersebut karena guru tersebut merasa bahwa seringkali menunda beberapa pekerjaannya, siswa-siswanya sulit untuk memahami materi, mendapatkan nilai yang tidak maksimal dan sulit untuk mencari metode-metode baru agar motivasi siswa dapat meningkat.

Sebagai seorang guru hambatan serta kesulitan tersebut harus dapat diterima dan dilewati sebagai bentuk tanggung jawabnya. Guru tetap harus memberikan dorongan kepada murid-murid yang bermotivasi rendah, menjalin hubungan yang baik dengan rekan ataupun keluarga, menilai kekurangan dan kelebihan yang dihadapi dengan situasi yang berbeda-beda ini sehingga dapat menerima dan mengembangkan diri menjadi lebih baik. Faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap *psychological well-being* yaitu faktor dari pendidikan, sosio demografi, keadaan sosial ekonomi, kepribadian, serta umur. Prayogi, Muslihati, dan Handarini (2017) dalam penelitiannya juga menambahkan faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu efikasi diri.

Efikasi diri menurut Bandura (dalam Jess & Feist, 2010) didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk dapat mengendalikan sesuatu terhadap keberfungsian individu tersebut dengan kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya. Efikasi diri juga dapat digunakan sebagai penilaian serta kepercayaan seseorang terhadap kemampuan serta potensi dalam dirinya agar dapat melaksanakan suatu tugas, mencapai tujuan dalam diri, dan mengatasi suatu masalah dan hambatan yang terjadi. Efikasi diri ini mempengaruhi cara berfikir, merasa, dan bertindak. Hal ini juga dipengaruhi oleh pengalaman menguasai sesuatu (*mastery experiencer*),

modelling sosial, persuasi sosial, serta keadaan dari seseorang meliputi kondisi fisik dan emosionalnya.

Efikasi diri pun memiliki variasi yang beragam atau berbeda-beda tergantung dari situasi dan kondisi, hal tersebut terjadi sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam kegiatan yang berbeda, seperti kondisi psikologis yang sedang dirasakan oleh seseorang hingga keberadaan orang lain. Badura (dalam Jess & Feist, 2010) berpendapat bahwa seorang individu dengan efikasi diri yang relatif tinggi mengaitkan ketidak berhasilan dengan kurangnya usaha serta pengetahuan yang cukup dalam dirinya. Peran dari efikasi diri yang tinggi ini sebenarnya dapat lebih membuat kepribadian manusia berkembang dan menjadi lebih kuat dari biasanya, sehingga dari situlah individu akan sulit terpengaruh pada situasi dan kondisi yang menurut dirinya mengancam. Sedangkan individu dengan tingkat efikasi diri yang relatif rendah akan cenderung memiliki pikiran yang negatif serta memandang prestasi buruk dikarenakan kecerdasan otak yang lemah yang mana tidak mungkin bisa untuk diperbaiki. Pandangan buruk yang cenderung ke arah pesimis akan menyebabkan seseorang dengan efikasi diri rendah lebih merasa kehilangan kepercayaan diri terhadap kemampuannya sendiri yang pada akhirnya akan merasa kesulitan dalam menghadapi permasalahan. Oleh karena itu, guru-guru di SMPN 1 Karawang Barat yang berperan ganda sebagai orang tua perlu meningkatkan efikasi diri.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mustikasari (2019) mengenai efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan memberikan hasil bahwa efikasi diri dan kesejahteraan psikologis memiliki

hubungan yang positif dan signifikan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Utami (2016) yang membahas mengenai efikasi diri dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari efikasi diri terhadap kesejahteraan psikologis, sehingga ketika efikasi diri rendah maka *psychological well-being* seseorang akan menurun dan di saat efikasi diri tinggi maka akan meningkatkan *psychological well-being* seseorang.

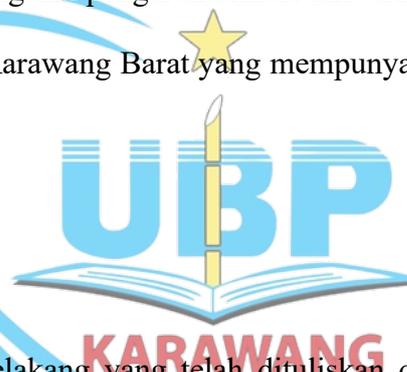
Berdasarkan penjelasan diatas, dengan demikian peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pengaruh efikasi diri terhadap *psychological well-being* pada guru SMPN 1 Karawang Barat yang mempunyai peran ganda pada masa pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Diambil dari latar belakang yang telah dituliskan diatas maka terbentuklah suatu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap *psychological well-being* pada guru SMPN 1 Karawang Barat di masa pandemi COVID-19 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap *psychological well-being* pada guru SMPN 1 Karawang Barat di masa pandemi COVID-19.



D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru terutama di bidang psikologi mengenai pengaruh efikasi diri terhadap *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak di antaranya yaitu :

1. Bagi guru yang memiliki peran ganda sebagai orang tua

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan guru yang memiliki peran ganda sebagai orang tua agar mengetahui serta memahami mengenai pentingnya keyakinan diri yang akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya mengenai pengaruh efikasi diri terhadap *psychological well-being* dan untuk mengembangkan kemampuan pada penelitian selanjutnya.